



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PRODUKSI GULA SEMUT SEBAGAI INOVASI PRODUK TURUNAN GULA AREN DI DESA ETI, SERAM BAGIAN BARAT

Hanok Mandaku¹, Abdy F. Rumbouw², Rescy. S. Husni³, Agnes Latupeirissa⁴

¹Fakultas Teknik Universitas Pattimura, Ambon, Maluku

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon, Maluku

^{3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura, Ambon, Maluku

Article Info

Article history:

Received May 24th, 2026

Reviewed May 31th, 2026

Accepted May 31th, 2026

Keywords:

*Ant Sugar
Community Empowerment
Product Diversification*

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the skills of the residents of Eti Village, West Seram Regency, in processing palm sugar into ant sugar products as an innovative derivative product with added economic value. The implementation methods of the activity include training, demonstrations, hands-on practice, and production assistance conducted participatively. The evaluation of the activity's success was carried out using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, as well as pre-tests and post-tests for training participants with indicators of production, processing, packaging, and marketing skills. The results of the activity showed a significant improvement in participants' skills. Participants have been able to produce ant sugar independently with better quality compared to traditional palm sugar products. This activity also increased the community's motivation to develop businesses based on local potential. The advantage of the activity lies in the abundant availability of raw materials, simple production methods, and high community participation. However, there are still limitations in terms of production equipment, packaging, and marketing. This activity is effective in improving community skills and has the potential to be developed as a leading village MSME business. This activity is recommended to be continued through ongoing mentoring.



© 2026 The Authors. Published by CV. KARAMEA PUBLISHER

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Hanok Mandaku,
Fakultas Teknik Universitas Pattimura
Email: hanokmandaku30@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Eti di Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar pada sektor perkebunan, khususnya tanaman aren (*Arenga pinnata*). Tanaman aren merupakan komoditas lokal yang telah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghasilan melalui produksi gula aren tradisional. Selain mudah tumbuh pada wilayah

tropis dan kawasan perbukitan, aren juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan maupun industri rumah tangga (Umyati, S., et al., 2025). Meskipun demikian, pengolahan gula aren di Desa Eti masih didominasi dalam bentuk gula cetak tradisional dengan metode produksi sederhana dan pemasaran yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan nilai tambah produk belum optimal serta daya saing produk lokal masih rendah. Permasalahan lain yang sering dihadapi pengrajin gula aren meliputi keterbatasan pengetahuan tentang diversifikasi produk, teknik pengolahan modern, standar mutu, pengemasan, dan strategi pemasaran (Meikapasa, N. W. P., et al., 2024).

Salah satu inovasi produk turunan gula aren yang memiliki prospek ekonomi cukup baik adalah gula semut. Gula semut merupakan gula aren berbentuk kristal atau serbuk yang memiliki keunggulan dibanding gula cetak, antara lain lebih praktis digunakan, daya simpan lebih lama, mudah dikemas, memiliki nilai jual lebih tinggi, serta berpotensi menjangkau pasar modern dan industri pangan. Diversifikasi produk gula aren menjadi gula semut juga dapat meningkatkan nilai tambah komoditas lokal dan memperluas peluang usaha masyarakat desa (Defidelwina, D., et al., 2025).

Pengembangan gula semut tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal. Beberapa hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan produksi gula semut mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas produksi masyarakat secara signifikan. Selain itu, pendampingan dalam aspek pengemasan, branding, dan pemasaran digital dapat memperkuat daya saing produk UMKM di pasar yang lebih luas (Alhadar, S., et al., 2022). Di sisi lain, masyarakat Desa Eti sebagian besar masih bergantung pada penjualan gula aren konvensional dengan harga yang relatif fluktuatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur agar masyarakat mampu menghasilkan produk gula semut yang berkualitas, higienis, dan bernilai ekonomi tinggi. Pendekatan pelatihan dan pendampingan dipandang penting karena tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis dan keberlanjutan usaha masyarakat (Ahmadi, T. P., et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting untuk dilaksanakan dengan harapan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam diversifikasi produk gula aren, meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, memperkuat UMKM desa, serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat Desa Eti, Kabupaten Seram Bagian Barat, dalam mengolah gula aren menjadi produk gula semut yang memiliki nilai tambah ekonomi lebih tinggi. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, masyarakat diharapkan mampu memahami teknik produksi gula semut yang baik dan higienis, melakukan diversifikasi produk berbasis potensi lokal, meningkatkan kualitas pengemasan dan pemasaran produk, serta memperkuat pengembangan usaha mikro masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Tanaman aren (*Arenga pinnata*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi ekonomi tinggi dan banyak ditemukan di wilayah pedesaan Indonesia, termasuk kawasan kepulauan dan daerah tropis. Produk utama yang dihasilkan dari tanaman aren adalah nira yang kemudian diolah menjadi gula aren tradisional. Menurut penelitian, gula semut aren memiliki potensi besar sebagai komoditas unggulan UMKM Indonesia karena memiliki peluang pasar yang luas, baik domestik maupun internasional (Widyatama, D., et al., 2020).

Diversifikasi produk gula aren menjadi gula semut dipandang sebagai strategi peningkatan nilai tambah produk lokal. Gula semut memiliki beberapa keunggulan dibanding gula aren cetak, antara lain bentuk yang lebih praktis, daya simpan lebih lama, mudah dikemas, serta lebih sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Penelitian tentang diversifikasi produk gula aren menunjukkan bahwa inovasi produk mampu meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing usaha masyarakat desa (Nugraha, R., et al., 2025).

Kajian lain menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin gula aren di pedesaan masih menggunakan metode produksi tradisional dengan keterbatasan pada aspek teknologi pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas produk belum seragam dan jangkauan pasar masih terbatas. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan produksi gula semut menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Meikapasa, N. W. P., et al., 2024).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi esensial dalam pelaksanaan pembangunan desa yang berkelanjutan. Teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Robert Chambers memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menilai kualitas keterlibatan masyarakat (Qur'ainny, A. et. al., 2025). Pendekatan pemberdayaan melalui pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengrajin gula aren (Djibrin, et al., 2026). Penelitian Defidelwina dkk. menunjukkan bahwa pelatihan produksi gula semut dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam proses pengolahan, pengendalian kualitas, hingga teknik pengemasan modern. Selain itu, pendampingan berkelanjutan membantu masyarakat membangun kemandirian usaha dan memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal (Defidelwina, D., et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan UMKM desa, inovasi produk dan *digital marketing* juga menjadi faktor penting dalam memperluas akses pasar. Kajian tentang UMKM gula semut berbasis digital marketing menjelaskan bahwa pengemasan yang baik, branding produk, dan pemasaran digital mampu meningkatkan daya tarik produk dan memperluas jangkauan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha gula semut tidak hanya memerlukan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga penguatan aspek manajemen usaha dan pemasaran.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Eti, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu pekan, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan produksi, hingga evaluasi kegiatan. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada potensi Desa Eti sebagai salah satu wilayah penghasil gula aren tradisional yang memiliki peluang untuk dikembangkan melalui diversifikasi produk berbasis potensi lokal.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas tim pelaksana (tim pengabdian) dan pengrajin gula aren. Tim Pengabdian berasal dari Universitas Pattimura, sedangkan pengrajin adalah Bapak Ulis dan Ibu Olla. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam memberikan materi pelatihan, pendampingan teknis produksi, serta evaluasi kegiatan. Sedangkan pengrajin gula aren berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan praktik produksi gula semut.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan (observasi lapangan, identifikasi potensi dan penyusunan materi pelatihan). Tahap kedua (sosialisasi dan penyuluhan), dimana peserta diberikan pemahaman mengenai potensi ekonomi gula semut, manfaat diversifikasi produk gula aren,

standar kebersihan dan kualitas produk, serta peluang pemasaran produk olahan berbasis gula aren. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah ceramah interaktif dan tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan. Tahap ketiga (pelatihan dan praktik) adalah tahap produksi gula semut, dimana peserta dilatih mengenai teknik pemilihan bahan baku nira, proses pemasakan, teknik pengadukan hingga terbentuk kristal gula, proses pengeringan, pengayakan, serta pengemasan produk. Pada tahap ini, metode demonstrasi dan praktik langsung digunakan agar peserta memperoleh pengalaman teknis secara nyata. Tahap keempat (pendampingan usaha dan evaluasi kegiatan), dilakukan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi kendala produksi, meningkatkan kualitas produk, serta memberikan arahan mengenai pengemasan dan pemasaran hasil produksi gula semut. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala untuk melihat tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Pengukuran tingkat ketercapaian keberhasilan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sederhana, dimana evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur terhadap peserta untuk mengetahui perubahan keterampilan, pemahaman, dan motivasi masyarakat dalam memproduksi gula semut. Penilaian menggunakan skala semantic (baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali). Observasi difokuskan pada kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan produksi, menjaga kualitas produk, dan menghasilkan gula semut secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Proses Produksi Gula Semut

Produksi gula semut pada kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memanfaatkan nira aren (sageru) yang diperoleh dari hasil sadapan. Alat yang dibutuhkan adalah jerigen, kuali ukuran 27 inci, centong kayu 2 buah (panjang dan pendek), saringan, loyang ukuran sedang. Bahan bakunya adalah air nira (sageru) dan santan. Semua alat yang akan digunakan harus dalam posisi steril. Karena itu, disarankan agar sebelum digunakan, semua alat direndam dengan air panas.



Gambar 1. Produksi Nira (Sageru) (a) proses pengambilan (b) nira

Proses produksi diawali dengan penyaringan nira untuk memisahkan kotoran dan endapan agar kualitas bahan baku tetap terjaga. Nira yang telah disaring kemudian dimasak menggunakan tungku pemanas dengan suhu yang dijaga secara stabil hingga kadar air berkurang dan larutan mengental, tentu setelah melewati titik didih dan berbuih. Selanjutnya pisahkan buih dari nira sageru yang di masak kemudian biarkan hingga menyusut. Jika warna nira sageru sudah mulai kecoklatan dan kental, masukan 5 sendok

makan santan, kemudian di aduk tanpa henti dengan tingkat kecepatan yang tinggi hingga berubah tekstur menjadi bubuk yang disebut gula semut.

Tahapan ini menjadi salah satu proses penting karena menentukan kualitas tekstur gula semut yang dihasilkan. Kristal gula kemudian didinginkan dan diayak untuk menghasilkan ukuran butiran yang seragam. Tahap akhir dilakukan melalui pengemasan menggunakan kemasan sederhana. Hasil produksi menunjukkan bahwa masyarakat mampu menghasilkan gula semut dengan tekstur lebih halus, warna coklat alami, aroma khas gula aren, dan daya simpan yang lebih baik dibanding gula aren cetak tradisional.

Pelaksanaan produksi gula semut memberikan pengalaman baru bagi masyarakat karena sebelumnya sebagian besar masyarakat hanya memproduksi gula aren dalam bentuk cetak. Inovasi produk ini dinilai lebih praktis dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi karena dapat dipasarkan pada segmen konsumen yang lebih luas.

3.2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi mengenai potensi pengembangan gula semut sebagai produk turunan gula aren yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pada tahap ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang manfaat diversifikasi produk, peluang pasar, serta pentingnya menjaga kualitas dan higienitas produk.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi teknik produksi gula semut yang dilakukan oleh tim pengabdian. Demonstrasi meliputi proses penyaringan nira, teknik pemasakan, pengadukan hingga pembentukan kristal, pengeringan, pengayakan, dan pengemasan produk. Setelah demonstrasi dilakukan, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung proses produksi dengan pendampingan dari tim pelaksana.



(a)

(b)

(c)

Gambar 2. Proses Produksi (a) pemasakan (b) pengayakan (c) pengepakan

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama pada tahap praktik produksi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam proses pengolahan serta diskusi terkait kendala produksi dan peluang pemasaran produk. Pendampingan juga dilakukan pada aspek pengemasan dan penyimpanan produk agar gula semut yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan siap dipasarkan.

Selain pendampingan teknis produksi, peserta juga diberikan arahan mengenai strategi pemasaran sederhana dan pengembangan usaha berbasis UMKM desa. Pendekatan ini dilakukan agar peserta tidak hanya mampu memproduksi gula semut, tetapi juga memahami potensi pengembangan usaha secara berkelanjutan.

3.3 Hasil dan Pembahasan

3.3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan produksi gula semut memberikan hasil yang cukup positif terhadap peningkatan keterampilan masyarakat Desa Eti. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam proses pengolahan gula aren menjadi gula semut. Sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta belum memahami teknik produksi gula semut dan hanya memproduksi gula aren cetak secara tradisional. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu melakukan proses produksi gula semut secara mandiri dengan kualitas yang lebih baik.

Peningkatan keterampilan masyarakat diukur melalui hasil wawancara tersistematis menggunakan indikator pemahaman proses produksi, kemampuan penggunaan alat, teknik pengolahan, pengemasan, serta pemahaman pemasaran produk (*pre-test* dan *post-test*). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman dan keterampilan peserta pada kategori baik hingga sangat baik. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat selama praktik produksi menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung cukup efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sasaran.

Tabel 1. Hasil pengukuran tingkat keterampilan peserta

No	Indikator Penilaian	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	Pemahaman proses produksi gula semut	Cukup	Baik Sekali
2	Kemampuan penggunaan alat produksi	Kurang	Baik Sekali
3	Keterampilan teknik pengolahan dan kristalisasi	Kurang	Baik Sekali
4	Pemahaman higienitas dan kualitas produk	Sangat Kurang	Baik Sekali
5	Kemampuan pengemasan produk	Kurang	Baik Sekali
6	Pemahaman pemasaran produk	Kurang	Baik Sekali

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelatihan, rata-rata kemampuan peserta masih berada pada kategori “Kurang”. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, rata-rata meningkat menjadi “Baik Sekali”. Selain melalui wawancara terstruktur, evaluasi keberhasilan kegiatan juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan praktik peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak semua peserta telah mampu melakukan proses produksi gula semut secara mandiri pada tahap akhir pendampingan. Demikian pula pada aspek pengemasan produk dan dasar-dasar penyimpanan produk, menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan sehingga diharapkan produk yang akan dihasilkan memiliki daya simpan lebih lama.

3.3.2 Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan produksi gula semut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Desa Eti dalam melakukan diversifikasi produk gula aren. Peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* pada seluruh indikator menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

masyarakat pada dasarnya memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan inovasi produk lokal apabila diberikan akses pengetahuan, pelatihan teknis, dan pendampingan yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Meikapasa, N. W. P., et al. (2024).

Peningkatan keterampilan masyarakat terutama terlihat pada kemampuan teknik pengolahan dan kristalisasi gula semut. Sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta hanya memahami proses produksi gula aren cetak secara tradisional sehingga belum mengenal teknik produksi gula semut yang membutuhkan ketelitian lebih tinggi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu memahami pengendalian suhu pemasakan, teknik pengadukan, serta proses pengeringan dan pengayakan yang berpengaruh terhadap kualitas produk akhir. Hal ini menunjukkan bahwa transfer teknologi sederhana melalui pendekatan praktik langsung cukup efektif diterapkan pada masyarakat pengrajin gula aren di Desa Eti.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak pada peningkatan wawasan masyarakat terkait pentingnya kualitas produk, higienitas, pengemasan, dan pemasaran sebagaimana diungkapkan Ahmadi, T. P., et al. (2025). Sebelumnya, produk gula aren masyarakat umumnya dipasarkan secara tradisional tanpa memperhatikan aspek kemasan dan standar kualitas produk. Setelah pelatihan, masyarakat mulai memahami bahwa kualitas kemasan dan kebersihan produk memiliki pengaruh terhadap daya tarik konsumen dan nilai jual produk. Pemahaman tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha mikro berbasis produk lokal agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Adanya partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh tahapan pelatihan mengindikasikan adanya motivasi masyarakat untuk meningkatkan nilai ekonomi produk gula aren yang selama ini menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat oleh Robert Chambers yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan usaha berbasis potensi lokal (Qur'ainny, A. et al., 2025; Djibrin, et al., 2026).

Walaupun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan peralatan produksi yang dimiliki masyarakat. Peralatan yang masih sederhana menyebabkan kapasitas produksi gula semut belum dapat dilakukan dalam skala besar. Selain itu, masyarakat masih memerlukan pendampingan lanjutan terutama pada aspek pengemasan modern, pemasaran digital, manajemen usaha, dan legalitas produk seperti izin PIRT dan sertifikasi halal. Faktor lain yang menjadi tantangan adalah kestabilan kualitas bahan baku nira yang dipengaruhi kondisi cuaca dan teknik penyadapan.

Dari sisi proses produksi, tahapan kristalisasi gula semut menjadi bagian yang paling sulit bagi peserta karena membutuhkan konsistensi pengadukan dan pengaturan suhu yang tepat. Jika proses tersebut tidak dilakukan dengan baik, gula dapat menggumpal atau gagal membentuk kristal secara sempurna. Namun demikian, tingkat kesulitan tersebut masih dapat diatasi melalui latihan berulang dan pendampingan teknis secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan produksi gula semut sangat dipengaruhi oleh pengalaman praktik dan keterampilan teknis masyarakat.

Apabila dilihat dari aspek keberlanjutan, pengembangan gula semut di Desa Eti memiliki peluang yang cukup besar. Ketersediaan bahan baku nira aren yang melimpah menjadi modal utama dalam pengembangan usaha ini. Selain itu, tren konsumsi produk pangan alami dan rendah bahan kimia membuka peluang pasar yang cukup potensial bagi

produk gula semut. Produk ini juga memiliki keunggulan berupa daya simpan lebih lama, bentuk yang praktis, serta kemudahan distribusi dibanding gula aren cetak tradisional.

Pengembangan usaha gula semut ke depan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendamping UMKM. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan peralatan produksi, pelatihan lanjutan, penguatan kelembagaan kelompok usaha, hingga fasilitasi pemasaran produk. Dengan dukungan yang berkelanjutan, gula semut berpotensi menjadi produk unggulan desa yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ekonomi lokal berbasis sumber daya alam desa.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan produksi gula semut di Desa Eti, Seram Bagian Barat, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah gula aren menjadi produk bernilai tambah yang lebih ekonomis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta pada aspek produksi, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk. Kegiatan ini memiliki kelebihan berupa ketersediaan bahan baku aren yang melimpah, metode produksi yang mudah diterapkan, serta tingginya partisipasi masyarakat. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan peralatan produksi, kebutuhan pendampingan lanjutan, dan kesulitan teknis pada tahap kristalisasi gula semut. Ke depan, usaha gula semut memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan UMKM desa melalui peningkatan kualitas produk, pengemasan, pemasaran digital, serta dukungan kelembagaan dan legalitas usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan dukungan dari pemerintah maupun stakeholder terkait agar pengembangan usaha gula semut dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Eti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, T. P., Putra, M. R. A., Bisri, M., Wulansari, W., & Sari, Y. P. (2025). Tata kelola produksi gula semut aren berbasis pemberdayaan masyarakat: studi kasus di Desa Way Kalam Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1126-1137.
- Alhadar, S., Mahmud, R., Gobel, L. V., Sahi, Y., & Mahadi, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) gula semut berbasis *digital marketing*. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.74>
- Defidelwina, D., Nurrahmawati, & Kurniawan, H. (2025). Inovasi peningkatan nilai ekonomi gula aren cetak melalui pelatihan produksi gula semut di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Tepak Sirih: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 4(1). <https://doi.org/10.30606/jpmm.v4i1.3337>
- Djibran, M. M., Indrianti, M. A., Djaini, A., Gobel, Y. A., & Taslim, I. (2026). Pemberdayaan masyarakat pengrajin nira aren melalui sosialisasi diversifikasi produk berbasis potensi lokal untuk mewujudkan agribisnis berkelanjutan. *Journal of Empowerment Community*, 8(1), 136-144
- Haloho, R. D., Nainggolan, L. P., Sinaga, R., Ermanda, A. P. (2022) Strategi pengembangan agroindustri gula aren di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit. *Jurnal Pengembangan Penyuluh Pertanian*, 19(36), 130-143.
- Meikapasa, N. W. P., Subrata, I. G. M., & Dethan, S. H. (2024). Pemberdayaan usaha gula semut aren melalui teknologi pengolahan dan pengemasan di unit usaha Bukit Halwun. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(3), 427-438. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i3.23988>
- Nugraha, R., Sumartan, S., Suriadi, S., Haswandi, H., & Jumahida, J. (2025). Penguatan UMKM gula aren desa maddenra melalui product diversification dan digital marketing. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1). <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4924>
- Qur'ainny, A., Sianipaar, G. S. N., Rozan, M. A., Afifah, D. F. (2025). Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cileles Berdasarkan Perspektif Teori Pemberdayaan Oleh Robert Chambers. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(2), 6252-6259.
- Umyati, S., Dinar, Fawzah, Y. A. (2025). Pengembangan agroindustri gula aren sebagai strategi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3). <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14106>
- Widyatama, D., Roeshartono, & Saudi, M. H. B. M. (2020). Gula semut aren as a leading and

potential commodities of Small and Medium Micro Businesses (UMKM) in Indonesian International Trade. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 7818–7828.